

---

---

## **Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Profitability, Leverage, dan Independent Commissioner* terhadap *Tax avoidance* pada Industri Barang Konsumen Primer**

**Devi Yani Joko<sup>1</sup>, Linda Santioso<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: [deviyanjoko23@gmail.com](mailto:deviyanjoko23@gmail.com), [lindas@fe.untar.ac.id](mailto:lindas@fe.untar.ac.id)

---

### **Abstrak**

Penghindaran pajak merupakan isu yang krusial, terutama dalam industri yang memiliki dampak finansial signifikan, seperti sektor barang konsumsi primer. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Profitabilitas*, *Leverage*, dan *Komisaris Independen* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022. Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda guna menganalisis data sekunder yang dikumpulkan dari 167 perusahaan di sektor tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa CSR tidak mempunyai dampak signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara profitabilitas berhubungan negatif dengan penghindaran pajak, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih patuh terhadap peraturan perpajakan. Leverage memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak, yang berarti perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam strategi pengurangan pajak. Namun, komisaris independen tidak mempunyai dampak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang perilaku perpajakan perusahaan dan memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

**Kata kunci:** *corporate social responsibility, profitabilitas, leverage, komisaris independen, penghindaran pajak*

### **Abstract**

*Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage, serta Komisaris Independen terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022. Tujuan penelitian ini yaitu guna menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda guna menganalisis data sekunder yang dikumpulkan dari 167 perusahaan di sektor tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa CSR tidak mempunyai dampak signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara profitabilitas berhubungan negatif dengan penghindaran pajak, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih patuh terhadap peraturan perpajakan. Leverage memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak, yang berarti perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam strategi pengurangan pajak. Namun, komisaris independen tidak mempunyai dampak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang perilaku perpajakan perusahaan dan memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.*

**Keywords:** *corporate social responsibility, profitability, leverage, independent commissioner, tax evasion*

---

## PENDAHULUAN

Pada umumnya sebuah negara memiliki berbagai fungsi pemerintah dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti layanan dasar pendidikan, kesehatan, infrastruktur, keamanan, kenyamanan serta keadilan. Supaya dapat mengaktualkan semua hal tersebut, maka diperlukannya suatu pendapatan bagi negara. Pendapatan negara dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti pendapatan dari sumber daya alam, pajak, royalti dan berbagai sumber lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapatan pajak, yang berasal dari rakyat, yaitu salah satu pemasukan pemerintah yang sangat krusial.

Secara umum, dalam bahasa latin yaitu *taxo* istilah pajak memiliki arti iuran yang wajib dari rakyat dengan tujuan untuk tunjang kepentingan pemerintah dan masyarakat. Menurut pendapat dari (Fakhruzy, 2020) “Pajak adalah pungutan dari pemerintah yang bersifat memaksa kepada subjek pajak yang memiliki objek pajak, dalam tujuan untuk membiayai kebutuhan negara maupun masyarakat.” Di sisi lain, UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan mendefinisikan pajak sebagai “Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang – Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan dapat digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat.” Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pajak yaitu pembayaran wajib yang dilakukan oleh warga negara yang dikelola oleh pemerintah menurut Undang – Undang.

Pajak menjadi unsur terpenting dalam penerimaan negara dikarenakan pajak dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran rutin negara dan pembangunan nasional. Tentunya hal tersebut berbanding terbalik dengan bisnis yang menilai pajak sebagai tanggungan, dikarenakan tidak memberikan suatu manfaat atau imbalan secara langsung. Perusahaan juga memperhitungkan pajak saat menghitung laba bersih mereka. Akibatnya, manajemen perusahaan akan mengambil sejumlah langkah untuk mengurangi kewajiban pajak dan memaksimalkan pendapatan. Upaya yang dilakukan dapat berupa perencanaan pajak atau *tax planning*.

Menurut Kristanto, (2013) definisi tujuan perencanaan pajak yaitu untuk meminimalkan total pajak yang wajib dibayarkan oleh pembayar pajak kepada negara sehingga total kewajiban pajak mereka tidak melebihi jumlah sebenarnya. *Tax planning* juga dianggap sebagai cara yang legal, aman, dan sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga tidak akan menyebabkan sanksi atau denda dari pemerintah. Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan dari perencanaan pajak dalam kegiatan operasional wajib pajak yaitu guna meminimalisir kewajiban pajak. Strategi dalam perencanaan pajak ada 2 yakni penggelapan pajak (*tax evasion*) serta penghindaran pajak (*Tax avoidance*). Biasanya perusahaan akan lebih menggunakan strategi *Tax avoidance* dibandingkan *tax evasion*, dikarenakan *tax evasion* tergolong ke dalam perbuatan ilegal. *Tax evasion* dilakukan dengan memanipulasi jumlah pajak yang terutang atau menyembunyikan data maupun bentuk kecurangan lainnya secara sengaja. Contoh perbuatan *tax evasion* yaitu menyampaikan SPT secara tidak benar, tidak menyampaikan SPT, dan sebagainya.

Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) merujuk pada strategi serta metode yang diterapkan oleh subjek pajak guna menekan kewajiban pajak mereka, dengan tetap menaati seluruh ketentuan perpajakan yang berlaku dan tanpa melanggar hukum perpajakan yang berlaku. Pada strategi ini, perusahaan memanfaatkan ketidaksempurnaan maupun kekurangan yang tercantum dari peraturan perundang – undangan perpajakan yang ada. Tentu saja, tindakan ini tidak diterima dengan baik oleh pemerintah karena berpotensi mengurangi pendapatan negara. Berbeda halnya dengan perspektif perusahaan, cara ini dianggap selaras dengan tujuan pokok perusahaan, yakni meningkatkan nilai perusahaan melalui pencapaian laba bersih yang maksimal.

Berdasarkan data yang didapatkan dalam website Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada tahun 2018-2022, diketahui bahwa penerimaan pajak di negara Indonesia hanya mengalami penurunan pada 2018-2019. Sedangkan pada tahun lainnya, selalu mengalami kenaikan penerimaan pajak. Bahkan pada 2 tahun terakhir, penerimaan pajak di Indonesia sering melebihi target yang sudah ditetapkan. Sehingga ini memunculkan tanda positif atas kesadaran diri untuk pembayar pajak untuk melangsungkan pembayaran pajak. Namun, perihal ini tetap tidak menutupi kemungkinan adanya praktik *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

**Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 2018-2022**

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Target Pendapatan	1.618	1.786,3	1.404,5	1.444,5	1.783,9
Pendapatan Realisasi	1.518,7	1.546,1	1.285,1	1.547,8	2.034,5
Persentase dari Pendapatan	93,86	86,55	91,50	107,15	114,04

Sumber : Kementerian Keuangan Republik Indonesia, data diolah 2023

Negara Indonesia diperkirakan mengalami kerugian sekitar US\$ 4,86 miliar tiap tahun, berlandaskan laporan *Tax Justice Network* berjudul *The State of Tax Justice 2020, Tax Justice in the Time of Covid-19*. Dengan kurs tukar rupiah Rp 14.149 per dolar AS, total tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun. Kerugian tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia, sementara sisa kerugian yang mencapai US\$ 78,83 juta atau Rp 1,1 triliun bersumber dari pembayar pajak orang pribadi.

*Tax avoidance* memiliki dampak signifikan terhadap keuangan perusahaan dan juga mempengaruhi persepsi publik terhadap etika perusahaan. Namun di sisi lain, *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu bentuk komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan serta sosial yang sering melibatkan upaya kontribusi terhadap aspek-aspek sosial dan lingkungan dalam masyarakat. Dengan demikian, CSR sering dianggap sebagai tindakan positif yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Perusahaan biasanya menyajikan CSR dalam sebuah laporan yang disebut sebagai laporan *Corporate Social Responsibility* yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam pelaporan dampak lingkungan atau sosial terhadap pihak yang berkepentingan seperti supplier atau customer dan juga kepada masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, beberapa definisi dan pandangan mendukung argumentasi bahwa perusahaan dengan tingkat komitmen CSR yang rendah cenderung lebih mungkin dalam menerapkan strategi pajak yang lebih agresif. Di lain sisi, perusahaan dengan praktik CSR yang kuat cenderung dianggap akan menghindari *Tax*

*avoidance* untuk menjaga nama baik mereka. Praktik CSR yang kuat juga memiliki dampak positif pada profitabilitas mereka sehingga secara tidak langsung *Tax avoidance* tidak akan dilakukan.

Profitabilitas (*profitability*) sebagai faktor utama yang mempengaruhi keputusan perusahaan dikarenakan akan berdampak dalam keberlanjutan perusahaan. Rasio yang dikenal sebagai profitabilitas menilai kapasitas perusahaan dalam mengejar profit atau keuntungan dalam rentang waktu tertentu (Sirait, 2018). Profitabilitas dapat diukur dengan cara pengevaluasian tingkat pengembalian investasi perusahaan dalam pengolahan seluruh aset maupun uang yang diperoleh dari pemilik modal (Darminto, 2019, h. 73). Rasio *Return On Asset (ROA)* yaitu proporsi profit bersih yang diperoleh bisnis dengan menggunakan semua sumber dayanya dan menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola aset dari pinjaman dan modal pribadi, biasanya digunakan untuk menilai profitabilitas. Dengan demikian, investor akan menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya dan menghasilkan laba berdasarkan rasio ini. Semakin besar rasio ROA, semakin efektif bisnis tersebut menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan laba. Maka dari itu, perusahaan sering sekali melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profitabilitas mereka. *Leverage* yaitu unsur yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan dan dapat menaikkan atau menurunkannya.

Berdasarkan teori dalam aktivitas bisnis perusahaan, seharusnya perusahaan harus memprioritaskan kepentingan pemerintah yang merupakan stakeholder perusahaan. Alasannya dikarenakan *leverage* akan mempengaruhi perubahan laba bersih sesudah pajak sehingga besar kecilnya *leverage* akan memberikan dampak pada pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Peningkatan *leverage* akan mengurangi pendapatan perusahaan. Namun, pengelolaan utang yang bijaksana, yang digunakan untuk mendanai usaha yang menguntungkan, dapat meningkatkan profitabilitas. Sederhananya, *leverage* adalah kemampuan bisnis untuk menggunakan utang guna mendanai operasinya yang sedang berlangsung. Rasio solvabilitas, yang terkadang disebut sebagai pengukuran *leverage*, yaitu alat yang diaplikasikan guna menunjukkan kapasitas perusahaan dalam membayar utangnya jika terjadi likuidasi. *Independent commissioner* mengawasi dan memberikan pengaruh atas penggunaan *leverage* dan tingkat utang dalam upaya untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Dalam konteks pengambilan dan penggunaan hutang, *independent commissioner* akan memastikan bahwa hal tersebut akan diambil dengan pertimbangan yang matang, terperinci dan sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan, serta melakukan mitigasi risiko untuk mencegah risiko keuangan yang tidak diinginkan. Selain itu, *independent commissioner* melakukan pengawasan kebijakan perusahaan dan secara kuat dapat mempengaruhi keputusan perpajakan terkait peraturan pajak yang dipatuhi maupun pelaporan pajak perusahaan. Semakin ketat pengawasan terhadap manajemen perusahaan, semakin banyak pula komisaris independen yang bertugas menghentikan perusahaan melakukan *Tax avoidance* yang agresif.

Berbagai perusahaan terutama dalam industri barang konsumen primer memiliki dampak besar terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Produk-produk seperti makanan, minuman, pakaian, dan barang-barang sehari-hari telah menjadi bagian integral dalam kehidupan konsumen. Perusahaan yang berada dalam industri konsumen barang primer dianggap mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga tentunya

mempunyai pengaruh yang signifikan dalam ekonomi nasional dan juga dalam CSR perusahaan. Berpengaruh pada CSR dikarenakan produk yang berada dalam industri ini memiliki dampak langsung terhadap kesehatan dan kesejahteraan konsumen. Dengan demikian, CSR perusahaan dalam hal kualitas produk, keamanan pangan dan dampak lingkungan menjadi sangat penting dalam industri ini. Tentunya terkadang beberapa perusahaan manufaktur menghiraukan hal tersebut sehingga permasalahan lingkungan akibat kegiatan perusahaan manufaktur masih sering terjadi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Pemerintah melewati Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia menerapkan penilaian kinerja lingkungan yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) sebagai solusi untuk kerusakan lingkungan. Program ini menjadi salah satu kebijakan dari pemerintah untuk mengawasi kegiatan bisnis perusahaan yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan sekitar operasional perusahaan dimana berpotensi menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan yang tentunya merugikan masyarakat maupun makhluk hidup lainnya. Pada PROPER terdapat peringkat yang menunjukkan peran perusahaan dalam hal melestarikan lingkungan sekitar terdiri dari 5 warna dimulai dari yang paling baik/tinggi yaitu emas, hijau, biru, merah serta hitam. Berlandaskan perihal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mengimplementasikan PROPER maka dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan upaya pencegahan seperti pengelolaan limbah berbahaya agar mencegah terjadinya kerusakan atau pencemaran lingkungan hidup. Perihal ini juga didukung dengan usaha perusahaan yang ingin memberikan citra publik yang baik melalui pengungkapan CSR berdasarkan kriteria maupun standar OJK (Otoritas Jasa Keuangan) atau GRI (Global Reporting Initiative). Maka dari itu, riset ini dilakukan menggunakan sampel atas perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2022. Perusahaan yang tercatat di BEI sendiri menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya dan aman bagi para investor. Sedangkan pemilihan perusahaan pada industri barang konsumen primer dengan alasan karena merupakan industri yang unggul di Indonesia bahkan ketika ekonomi sedang buruk akibat dari pandemi Covid-19.

Temuan yang diperoleh dari penelitian Setiawati & Adi, (2020) ditemukan hubungan yang cukup signifikan dan positif antara faktor-faktor yang terkait dengan CSR dan *Tax avoidance*. Hal ini juga berlaku pada penelitian Rahmawaty & Astuti, (2023) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan CSR dan *Tax avoidance* mempunyai korelasi yang tidak signifikan dan negatif.

Mengenai variabel kedua yaitu Profitability, terdapat temuan dari riset yang dilakukan oleh Sunarto et al., (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Profitability dan *Tax avoidance*.

*Leverage* sebagai variabel ketiga mendapatkan temuan dari penelitian Mulyati et al., (2019) yang memiliki hasil bahwa terdapat dampak negatif serta signifikan antara variabel Leverage serta *Tax avoidance*. Selain itu, ini juga berbeda pendapat dengan riset yang dilakukan oleh Handoyo et al., (2022) yang menghasilkan bahwa terdapat dampak negatif serta tidak signifikan antara variabel Leverage dan *Tax avoidance*. Perbedaan pendapat mengenai variabel leverage juga dialami oleh penelitian Ryandono et al., (2020) yang memberikan hasil bahwa terdapat dampak positif namun tidak signifikan antara variabel Leverage serta *Tax avoidance*.

Pada variabel terakhir yaitu Independent Commissioner, terdapat temuan dari penelitian Masrurroch et al., (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif serta signifikan antara variabel Independent Commissioner serta *Tax avoidance*. Yang tentunya ini berbanding terbalik dengan riset yang dilakukan Sonia & Suparmun, (2019) yang menjelaskan bahwa tidak ada dampak yang signifikan antara variabel Independent Commissioner dan *Tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan diatas, telah ditemukan sejumlah perbedaan yang signifikan dari hasil yang didapatkan pada penelitian terdahulu. Sehingga peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut kaitan dari Corporate Social Responsibility, Profitability, Leverage, serta Independent Commissioner terhadap praktik *Tax avoidance*.

Menurut Handoyo et al., (2022) menyatakan bahwa Independent Commissioners tidak memberikan dampak terhadap *Tax avoidance* Institutional Ownership tidak memberikan dampak terhadap *Tax avoidance* Managerial Ownership memberikan dampak positif terhadap *Tax avoidance* Audit Committee memberikan dampak positif terhadap *Tax avoidance* Audit Quality tidak memberikan dampak terhadap *Tax avoidance* Sales Growth tidak memberikan dampak terhadap *Tax avoidance* Leverage tidak memberikan pengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Sumber data penelitian yang dipakai berupa data sekunder yang didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018 – 2022. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam riset ini yakni guna mengetahui dampak Corporate Social Responsibility terhadap *Tax avoidance*, guna mengetahui dampak Profitability terhadap *Tax avoidance*, guna mengetahui dampak Leverage terhadap *Tax avoidance* dan guna mengetahui dampak Independent Commissioner terhadap *Tax avoidance*.

Penelitian ini dilakukan agar bisa menyumbangkan manfaat untuk beberapa pihak yang dijabarkan diantaranya riset yang dikerjakan ini diharapkan dapat menyumbangkan masukan tambahan maupun wawasan mengenai pengaruh berbagai faktor seperti CSR, Profitability, Leverage, dan Independent Commissioner terhadap praktik *Tax avoidance*. Dimana pemahaman yang didapatkan ini membantu investor mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi. diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bahwa praktik *Tax avoidance* mempengaruhi pengambilan keputusan investor sehingga perlu dipahami pentingnya memiliki kepatuhan pajak yang baik dan riset yang dikerjakan dapat menyumbangkan pengetahuan yang lebih baik tentang kompleksitas hubungan antara CSR, Profitability, Leverage, dan Independent Commissioner terhadap *Tax avoidance* dalam konteks industri barang konsumen primer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif digunakan untuk melakukan penyelidikan ini. Menurut Sukmadinata, (2019), Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan dan mengkarakterisasikan kejadian terkini, baik alamiah maupun buatan manusia, termasuk hubungan, karakteristik, perubahan, aktivitas, persamaan, serta perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lainnya. Pada riset ini, akan digunakan data kuantitatif dan cross-section. Populasi riset ini yaitu perusahaan di sektor produk konsumen primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara 2018 dan 2022. *Nonprobability sampling* yaitu strategi pengambilan sampel yang diterapkan dalam riset ini. Metode ini tidak memberikan

kesempatan yang sama kepada setiap komponen atau anggota populasi untuk dimasukkan ke dalam sampel. *Purposive sampling*, yang meliputi pemilihan sampel dari populasi berlandaskan kriteria yang telah ditentukan, digunakan dalam riset ini.

Kriteria yang digunakan dalam tujuan pemilihan sampel yang akan dipakai dalam riset ini yakni: perusahaan di bidang produk konsumen primer yang terdapat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2018 – 2022. Perusahaan di bidang produk konsumen primer yang konsisten melaporkan laporan keuangan serta laporan tahunan per tanggal 31 Desember selama periode 2018 – 2022 yang sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan barang konsumen primer yang tidak mengalami kerugian selama 2018–2022.

Penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor produk konsumen primer dikarenakan perusahaan pada indsurti ini memberikan efek yang besar dengan perekonomian Negara Indonesia. Selain itu kebanyakan dari perusahaan industri barang konsumen primer menggunakan mata uang Rupiah sehingga mengurangi masalah dalam pengelolaan data.

Analisis Data penelitian yang dilakukan saat ini akan melewati beberapa langkah pengujian dengan tujuan guna mengetahui apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan hipotesis yang mendeskripsikan korelasi antara variabel independen serta variabel dependen. Riset ini memanfaatkan aplikasi software IBM SPSS versi 26 sebagai perangkat dalam melakukan analisis pada populasi data dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	167	.21	.78	.3873	.13125
ROA	167	.01	.63	.1110	.09679
LEVERAGE	167	.11	4.41	.9974	.91238
KI	167	.33	.83	.4289	.12208
TAX AVOIDANCE	167	.00	.47	.2382	.05198
Valid N (listwise)	167				

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

#### Corporate Social Responsibility (CSR)

Pada variabel independen pertama (X1) yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat terlihat bahwa variabel tersebut mempunyai nilai minimum yaitu 0.21 serta nilai maksimumnya sebesar 0.78. Mean CSR yang dimiliki oleh 167 data perusahaan adalah 0.3873 yang menunjukkan tingkat pengungkapan CSR termasuk dalam kategori yang rendah. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 51 - 52 indikator dari 136 indikator yang diungkapkan oleh perusahaan di sektor produk konsumen primer yang terdapat di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. Fenomena tersebut

disebabkan tingkat kesadaran dan pemahaman manajemen perusahaan tentang pentingnya CSR mungkin masih rendah. Beberapa perusahaan mungkin melihat CSR sebagai beban tambahan daripada investasi jangka panjang. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0.13125 (dibawah rata-rata), yang maknanya variabel CSR mempunyai tingkat variasi data yang rendah.

#### **Profitability**

Pada variabel independen kedua (X2) yaitu profitability yang diproksikan menggunakan Return On Asset (ROA) bisa terlihat bahwa variabel tersebut mempunyai nilai minimum yaitu 0.01 serta nilai maksimumnya sebesar 0.63. Mean ROA yang dimiliki oleh 167 data perusahaan adalah 0.1110 yang menjelaskan bahwa setiap Rp 1 aset perusahaan yang dimiliki bisa memperoleh Rp 0.1110. Ini menjelaskan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna mendapatkan keuntungan. Sedangkan standar deviasinya yaitu 0.09679 (dibawah rata-rata), yang maknanya ROA mempunyai tingkat variasi data yang rendah.

#### **Leverage**

Pada variabel independen ketiga (X3) yaitu leverage yang diproksikan menggunakan Debt to Equity Rasio (DER) dapat terlihat bahwa variabel tersebut mempunyai nilai minimum yaitu 0.11 serta nilai maksimumnya sebesar 4.41. Rata-rata DER yang dimiliki oleh 167 data perusahaan adalah 0.9974 yang menjelaskan bahwa setiap Rp 1 ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dipergunakan guna membayar Rp 0.9974. Sedangkan standar deviasinya yaitu 0.91238 (dibawah rata-rata), yang maknanya DER mempunyai tingkat variasi data yang rendah.

#### **Independent Commissioner**

Pada variabel independen keempat (X4) yaitu independent commissioner yang diproksikan dengan IC dapat terlihat bahwa variabel tersebut mempunyai nilai minimum yaitu 0.33 serta nilai maksimumnya sebesar 0.83. Dari 167 data perusahaan yang dianalisis, rata-rata proporsi komisaris independen (IC) yaitu 0.4289. Mean ini lebih besar dibandingkan dengan persyaratan minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan OJK Nomor 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek, yang mewajibkan setiap perusahaan memiliki setidaknya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris sebagai komisaris independen. Perihal tersebut mendeskripsikan bahwa mayoritas perusahaan dalam penelitian telah memenuhi atau bahkan melebihi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh OJK. Sedangkan standar deviasinya yaitu 0.12208 (dibawah rata-rata), yang maknanya IC mempunyai tingkat variasi data yang rendah.

#### **Tax avoidance**

Pada variabel dependen (Y), *Tax avoidance* yang diproksikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR), terlihat bahwa variabel tersebut mempunyai nilai minimum yaitu 0.00 serta nilai maksimum yaitu 0.47. Perihal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan yang tidak membayar pajak sama sekali, sementara perusahaan lain membayar pajak hingga 47% dari penghasilan kena pajak mereka. Rata-rata ETR yang dihitung dari 167 data perusahaan adalah 0.2382. Nilai rata-rata ini mendeskripsikan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan tersebut mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku serta membayar pajak dalam jumlah mendekati tarif pajak resmi yang ditetapkan oleh

pemerintah. Sementara itu, standar deviasi dari ETR sebesar 0.05198, yang berada di bawah rata-rata, mendeskripsikan bahwa variasi dalam tingkat pembayaran pajak di antara perusahaan-perusahaan tersebut relatif rendah. Artinya, sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pembayaran pajak yang tidak jauh berbeda satu sama lain, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa kebijakan *Tax avoidance* di antara perusahaan-perusahaan ini tidak bervariasi secara signifikan.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
<b>1 (Constant)</b>	.225	.017		13.224	.000	
<b>CSR</b>	-.048	.030	-.122	-1.623	.106	
<b>ROA</b>	-.108	.044	-.202	-2.469	.015	
<b>LEVERAGE</b>	.012	.005	.208	2.379	.019	
<b>KI</b>	.074	.041	.174	1.816	.071	

a. Dependent Variable: *TAX AVOIDANCE*

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

Persamaan bisa dibuat sebagai berikut berdasarkan hasil pengujian dampak faktor independen terhadap variabel dependen menggunakan metode regresi linier berganda :

$$ETR_i = 0.225 - 0.048 \text{ CSRI} - 0.108 \text{ ROA} + 0.012 \text{ LEV} + 0.074 \text{ IC} + e$$

Keterangan:

ETR = *Tax avoidance*

$\alpha$  = Nilai koefisien konstanta

$\beta_{1-4}$  = Nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel

CSRI = *Corporate Social Responsibility*

ROA = *Return on Asset*

LEV = *Leverage*

IC = *Independent Commissioner*

e = *Error Term*

Persamaan garis regresi diatas bisa dijelaskan dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut.

- Nilai koefisien konstanta 0.225. Angka ini mendeskripsikan bahwa jika variabel independen CSR, ROA, LEV, serta IC bernilai 0, maka *Tax avoidance* akan mengalami peningkatan senilai 0,225
- Nilai koefisien CSR -0.048. Angka ini mendeskripsikan bahwa variabel CSR memiliki hubungan negatif terhadap *Tax avoidance*. Setiap peningkatan satu satuan dari CSR, maka *Tax avoidance* akan turun senilai 0.048. Begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap konstan.
- Nilai koefisien ROA -0.108. Angka ini menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai korelasi negatif terhadap *Tax avoidance*. Tiap peningkatan satu satuan dari ROA, maka

*Tax avoidance* akan turun senilai 0.108. Begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap konstan.

- d. Nilai koefisien LEV 0.012. Angka ini menunjukkan bahwa variabel LEV mempunyai korelasi positif terhadap *Tax avoidance*. Tiap peningkatan satu satuan dari LEV, maka *Tax avoidance* akan naik senilai 0.012. Begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap konstan.
- e. Nilai koefisien IC 0.074. Angka ini menunjukkan bahwa variabel IC mempunyai korelasi positif terhadap *Tax avoidance*. Tiap peningkatan satu satuan dari IC, maka *Tax avoidance* akan naik senilai 0.074. Begitu pula sebaliknya dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap konstan.

### Uji T

Tingkat pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dipastikan memanfaatkan uji T. Dalam rangka melakukan uji T, diperlukannya juga nilai dari t-tabel yang akan digunakan untuk mengambil kesimpulan dari hasil uji T. Dengan data penelitian sebanyak 167 data dan nilai alpha 5%, didapatkannya nilai t-tabel sebesar 1.654.

Menurut hasil uji T yang telah dikerjakan sebelumnya dalam tabel 4.3, bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel CSR mempunyai nilai t hitung yaitu -1.623 yang maknanya lebih rendah dari nilai t tabel 1.654. Untuk nilai signifikansinya sendiri juga berada di angka 0.106 yang lebih besar dari 0.05. Perihal tersebut mendeskripsikan bahwa CSR tidak memberikan dampak terhadap *Tax avoidance*. Oleh sebab itu, **H1 ditolak**.
- b. Variabel *profitability* (ROA) memiliki nilai t hitung yaitu -2.469 yang maknanya lebih rendah dari nilai t tabel 1.654. Namun, untuk nilai signifikansinya sendiri berada di angka 0.015 yang lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa *profitability* (ROA) mempunyai dampak terhadap *Tax avoidance*. Adapun arah dampak *profitability* (ROA) terhadap *Tax avoidance* yaitu negatif berdasarkan koefisien B yang bernilai -0.108. Dengan demikian, **H2 diterima**.
- c. Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai t hitung yaitu 2.379 yang maknanya lebih tinggi dari nilai t tabel 1.654. Untuk nilai signifikansinya sendiri juga berada di angka 0.019 yang lebih rendah dari 0.05. Perihal tersebut mendeskripsikan bahwa *leverage* (DER) mempunyai dampak terhadap *Tax avoidance*. Adapun arah dampak *leverage* (DER) terhadap *Tax avoidance* adalah positif berdasarkan koefisien B yang bernilai 0.012. Dengan demikian, **H3 diterima**.
- d. Variabel komisaris independen mempunyai nilai t hitung yaitu 1.816 yang maknanya lebih tinggi dari nilai t tabel 1.654. Namun, untuk nilai signifikansinya sendiri berada di angka 0.071 yang lebih tinggi dari 0.05. Perihal tersebut tetap mendeskripsikan bahwa komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Oleh sebab itu, **H4 ditolak**.

Secara ringkas, hasil uji T yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Inti Hasil Uji T

Hipotesis	Nilai Signifikansi	Koefisien B	Hasil
H1: <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.106	-0.048	Ditolak
H2: <i>Profitability</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.015	-0.108	Diterima
H3: <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.019	0.012	Diterima
H4: <i>Independent Commissioner</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Tax avoidance</i>	0.071	0.074	Ditolak

Sumber: Diolah oleh Penulis

### Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Pada dasarnya Uji F digunakan guna memastikan apakah setiap variabel independen dalam model regresi memberikan pengaruh pada variabel dependen secara bersama-sama atau sekaligus. Uji F memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.05 untuk menunjukkan apakah penelitian ini signifikan atau tidak. Berdasarkan perhitungan uji F yang dikerjakan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<b>1 Regression</b>	.054	4	.013	5.501	.000 <sup>b</sup>
<b>Residual</b>	.395	162	.002		
<b>Total</b>	.449	166			

a. Dependent Variable: *TAX AVOIDANCE*

b. Predictors: (Constant), KI, CSR, ROA, LEVERAGE

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

Berlandaskan tabel 4.5, nilai signifikansi yaitu 0.000. Nilai ini tentunya kurang dari 0.05 atau 5%. Oleh sebab itu, model regresi yang digunakan layak dan CSR, ROA, LEV, dan IC secara simultan mempunyai dampak terhadap *Tax avoidance*.

### Uji Koefisien Determinasi Ganda (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan perhitungan uji koefisien determinasi yang dikerjakan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Ganda (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<b>1</b>	.346 <sup>a</sup>	.120	.098	.04937

a. Predictors: (Constant), KI, CSR, ROA, LEVERAGE

b. Dependent Variable: *TAX AVOIDANCE*

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

Menurut hasil pada tabel 4.6, maka disimpulkan bahwa 9.8% variasi dalam *Tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen CSR, ROA,

LEV, serta IC. Kemudian, sisanya 90.2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada riset ini.

### Hasil Asumsi Analisis Data Uji Normalitas

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		167
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0173548
	Std. Deviation	.05379974
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.040
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Asymp, Sig (2-tailed) adalah 0,060 dari hasil uji normalitas di atas. Karena hasilnya lebih tinggi dari 0,05, bisa ditarik kesimpulan bahwa data residual dalam model regresi riset terdistribusi normal dan sesuai untuk digunakan dalam riset ini.

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolonieritas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.225	.017		13.224	.000		
CSR	-.048	.030	-.122	-1.623	.106	.958	1.044
ROA	-.108	.044	-.202	-2.469	.015	.813	1.230
LEVERAGE	.012	.005	.208	2.379	.019	.711	1.407
KI	.074	.041	.174	1.816	.071	.590	1.696

a. Dependent Variable: *TAX AVOIDANCE*

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

Menurut hasil uji yang ditampilkan dalam tabel 8, diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai Tolerance di bawah 0.10. Nilai Tolerance untuk semua variabel independen berada dalam kisaran antara 0.590 hingga 0.958. Nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel independen, karena semua nilai korelasi yang tercatat lebih tinggi dari 95%. Perihal ini mendeskripsikan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki hubungan linier yang tinggi satu sama lain, yang dapat menyebabkan multikolonieritas dalam model regresi. Tidak hanya itu, hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga mendukung pernyataan tersebut dikarenakan seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang berkisar antara 1.044 hingga 1.696. Nilai VIF yang relatif rendah ini

mendeskripsikan bahwa tidak ada satu pun variabel independen dalam model yang mempunyai nilai VIF di atas 10, yang sering dijadikan batas atas untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Dengan kata lain, nilai VIF yang berada di bawah 10 menegaskan bahwa tidak ada indikasi kuat mengenai adanya masalah multikolinearitas yang signifikan di antara variabel-variabel independen. Oleh sebab itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, sehingga model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel tanpa adanya pengaruh multikolinearitas yang signifikan.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.030	.014		2.176	.031
CSR	-.026	.024	-.084	-1.064	.289
ROA	-.056	.036	-.132	-1.549	.123
LEVERAGE	.001	.004	.033	.361	.718
KI	.064	.033	.192	1.919	.057

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

Berlandaskan hasil tabel 9, nilai signifikansi berkisar dari 0.057 hingga 0.718 yang artinya nilai tersebut lebih dari 0.05. Oleh sebab itu, bisa ditarik kesimpulan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.346 <sup>a</sup>	.120	.098	.04937	1.456

a. Predictors: (Constant), KI, CSR, ROA, LEVERAGE

b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

Berlandaskan hasil pengujian tersebut, diketahui nilai DW yaitu 1.456. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel yang didapatkan dengan melihat total data penelitian, nilai signifikansi dan juga nilai variabel independen. Dengan jumlah data sebanyak 167, nilai signifikansi 5% serta total variabel independen 4 (k=4), maka didapatkannya nilai dL yaitu 1.6982 serta nilai dU yaitu 1.7961. Melalui angka-angka tersebut terbentuknya pola  $0 < d < dL$  yaitu  $0 < 1.456 < 1.6982$  yang artinya terdapat autokorelasi positif.

Menurut Ghozali (2021), regresi tanpa autokorelasi dianggap sebagai model regresi yang baik. Ada beberapa strategi untuk menyelesaikan masalah autokorelasi. Salah satunya

adalah metode Cochran Orcutte. Metode Cochran Orcutte dilakukan dengan mentransformasi nilai pada setiap variabel dalam penelitian. Berikut adalah hasil dari uji Durbin Watson menggunakan metode Cochran Orcutte:

**Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi Metode Cochran Orcutte**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.304 <sup>a</sup>	.092	.070	.04764	2.088

a. Predictors: (Constant), LAG\_X4, LAG\_X1, LAG\_X2, LAG\_X3

b. Dependent Variable: LAG\_Y1

Sumber: Hasil dari Pengolahan Data dengan SPSS Versi 26

Menurut hasil pengujian tersebut, maka bisa dilihat bahwa nilai DW yaitu 2.088. Nilai tersebut sudah lebih besar dibandingkan angka sebelumnya, dan membentuk pola  $dU < DW < 4 - dU$  yakni  $1.7961 < 2.088 < 2.2039$  yang maknanya tidak terdapat korelasi.

## Pembahasan

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax avoidance***

Hasil analisis mendeskripsikan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Hasil tersebut tentunya konsisten dengan riset oleh (Rahmawaty & Astuti, 2023). Beberapa perusahaan menganggap CSR sebagai alat untuk meningkatkan reputasi, hubungan masyarakat, dan keberlanjutan jangka panjang (Nopriyanto, 2024), tetapi bukan sebagai strategi untuk mempengaruhi kebijakan perpajakan (Kovermann & Velte, 2021). Hal tersebut didukung dengan fokus utama program CSR sering kali pada lingkungan, kesejahteraan sosial, dan etika bisnis, bukan pada penghindaran pajak. Selain itu, biaya sumbangan untuk prasarana sosial diatur paling tinggi 5% berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 93 Tahun 2010. Dengan demikian, biaya-biaya yang dibutuhkan untuk program CSR tidak akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak.

### **Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax avoidance***

Hasil analisis mendeskripsikan bahwa *Profitability* mempunyai dampak negatif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan riset (Kuswoyo, 2021). Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi merupakan perusahaan yang menguntungkan karena mempunyai profit bersih yang tinggi. Perusahaan dengan profit bersih yang tinggi akan mampu untuk menunaikan kewajiban pajaknya (Cahyamustika & Oktaviani, 2024), dengan kata lain tidak akan terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan dengan laba bersih yang tinggi akan lebih fokus terhadap menjaga reputasi dan legitimasi perusahaan (Melinda & Syafruddin, 2021). Oleh sebab itu, perusahaan tersebut tidak akan terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang akan mengancam reputasi perusahaan dan menyebabkan perusahaan bermasalah secara hukum dari badan pengawas otoritas pajak.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance***

Hasil mendeskripsikan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Hasil riset ini sejalan dengan riset (Rahmadani et al., 2020). Hal ini terjadi sebab

bunga utang dapat dikurangkan dari pajak. Ketika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang besar, mereka membayar lebih banyak bunga kepada kreditor. Pembayaran bunga ini dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak, sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Pemotongan atas bunga pinjaman ini sesuai dengan undang-undang (UU) Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. Perusahaan mungkin sengaja meningkatkan *leverage* mereka sebagai strategi untuk menghindari pajak. Dengan lebih banyak utang, mereka dapat memanfaatkan pengurangan pajak dari bunga utang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak (Kurniawan, 2018). Namun, besarnya tingkat utang bisa menaikkan risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga serta pokok utang, terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit.

#### **Pengaruh *Independent Commissioner* terhadap *Tax avoidance***

Hasil mendeskripsikan bahwa *Independent Commissioner* tidak mempunyai dampak terhadap *Tax avoidance*. Hasil riset ini konsisten dengan riset (Handoyo et al., 2022). Komisaris independen sangat dimungkinkan untuk tidak melaksanakan fungsi pengawasan dengan baik (Satria & Fernanda, 2022). Hal tersebut disebabkan keputusan pajak diambil oleh manajemen dan tim keuangan (Riningsih et al., 2023), sedangkan komisaris independen hanya melakukan pengawasan secara umum (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023). Lebih lanjut, komisaris independen lebih berfokus pada tata kelola perusahaan dibanding kebijakan pajak. Selain itu, komisaris independen merupakan bagian luar dari perusahaan sehingga tidak terpengaruh oleh manajemen (Prasetyo & Pramuka, 2018). Meskipun komisaris independen penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, komisaris independen mungkin tidak secara langsung mempengaruhi kebijakan perpajakan yang sering kali berada di bawah kewenangan manajemen dan tim keuangan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini, tujuannya yaitu guna mengetahui hasil evaluasi atau pembuktian dampak CSR, *profitability*, *leverage*, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada perusahaan barang konsumsi primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Dengan menggunakan *purposive sampling* yang dipadukan dengan pendekatan *non probability sampling*, penelitian ini telah memenuhi kriteria sampel dan menghasilkan temuan untuk 167 sampel yang memenuhi persyaratan. Program pengolahan data Microsoft Excel 2019 dan aplikasi analisis data SPSS Versi 26 dapat digunakan untuk menangani proyek ini.

Berdasarkan temuan analisis, uji F dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel dependen, yakni *Tax avoidance*, dipengaruhi secara signifikan oleh masing-masing variabel independen, yakni *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Return on Assets* (ROA), *Leverage*, serta Komisaris Independen, semuanya pada saat yang bersamaan. Nilai signifikansi (sig), yang kurang dari 0,05, menunjukkan hal ini. Dengan kata lain, model regresi penelitian ini bisa diterapkan dan relevan untuk menjelaskan variabilitas dalam praktik penghindaran pajak perusahaan.

Selain itu, nilai Adjusted R<sup>2</sup> yaitu 0,098 mengindikasikan bahwa sekitar 9,8% variasi dalam *Tax avoidance* bisa dideskripsikan oleh keempat variabel independen yang diuji

pada model ini. Meskipun persentase ini tidak terlalu besar, tetap menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti CSR, ROA, *Leverage*, dan keberadaan Komisaris Independen memiliki kontribusi dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak oleh perusahaan. Namun, masih terdapat 90,2% variasi dalam *Tax avoidance* yang dapat dijelaskan oleh aspek-aspek lain yang tidak termasuk pada model ini.

Dengan demikian, meskipun model regresi menjelaskan bahwa variabel CSR, ROA, *Leverage*, serta Komisaris Independen secara simultan mempunyai dampak signifikan terhadap *Tax avoidance*, tingkat kontribusi mereka dalam menjelaskan variabilitas *Tax avoidance* pada penelitian ini masih tergolong rendah. Perihal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang mungkin berperan lebih besar dalam memengaruhi *Tax avoidance* yang belum diidentifikasi dalam model ini.

Kemudian, dalam riset ini bisa ditarik kesimpulan juga bahwa hanya *profitability* yang memberikan dampak secara signifikan negatif pada *Tax avoidance*. Perihal tersebut dikarenakan semakin tinggi *profitability* yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan cenderung lebih patuh terhadap pembayaran pajak dikarenakan beberapa diantaranya ingin menjaga reputasi mereka dengan mematuhi peraturan perpajakan. Sedangkan CSR maupun *leverage* tidak memberikan dampak yang signifikan pada *Tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menganggap CSR sebagai alat untuk meningkatkan reputasi, hubungan masyarakat, dan keberlanjutan jangka panjang, tetapi bukan sebagai strategi untuk mempengaruhi kebijakan perpajakan. Begitu juga halnya dengan *leverage* yang jarang suatu perusahaan menggunakannya sebagai pendanaan perusahaan. Terakhir, pada komisaris independen diketahui bahwa mempunyai pengaruh terhadap *Tax avoidance* secara positif. Biasanya perihal ini terjadi disebabkan meskipun komisaris independen melakukan fungsi pengawasan akan tetapi keputusan perpajakan tetap diambil oleh manajemen keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Geoekonomi*, 15(1), 1–13.
- Fakhrzy, A. (2020). Peranan Hukum Pajak Dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Negara. *Transparansi Hukum*, 3(2).
- Handoyo, S., Wicaksono, A. P., & Darmesti, A. (2022). Does Corporate Governance Support Tax Avoidance Practice in Indonesia? *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 5(3), 184–201.
- Kovermann, J., & Velte, P. (2021). CSR and tax avoidance: A review of empirical research. *Corporate Ownership and Control*, 18(2), 20–39.
- Kristanto, A. K. (2013). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Effective Tax Rate di Perusahaan Industri dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2011. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Kurniawan, A. M. (2018). Pengaturan pembebanan bunga untuk mencegah penghindaran pajak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 1(1), 285–303.
- Kuswoyo, N. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Pertumbuhan Penjualan

- Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 17(1), 82–93.
- Melinda, O. G., & Syafruddin, M. (2021). Pengaruh Csr Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Risiko Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2).
- Mulyati, Y., Subing, H. J. T., Fathonah, A. N., & Prameela, A. (2019). Effect of profitability, leverage and company size on tax avoidance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(8), 26–35.
- Nopriyanto, A. (2024). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 1–12.
- Prasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(2).
- Rahmadani, F. N. U., Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak dimoderasi oleh political connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Rahmawaty, N., & Astuti, C. D. (2023). The Effect of CSR, Fixed Asset Intensity, Profitability and Leverage On Tax Avoidance with Institutional Ownership as A Moderating Variable. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 4(2), 453–470.
- Riningsih, D., Sari, S. N., Budiman, N. A., Yusuf, M., Kurnianingsih, R., Tarawiru, Y., Wijaya, S., Ristiyana, R., Kumala, R., & Hasanah, N. (2023). *Manajemen perpajakan: Strategi dan implementasi*.
- Ryandono, M. N. H., Ernayani, R., Atmojo, P., Susilowati, D., & Indriastuty, N. (2020). Factors influencing tax avoidance in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 366–372.
- Satria, D. N., & Fernanda, S. (2022). Pengaruh Tekanan Keuangan Dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 238–251.
- Setiawati, F., & Adi, P. H. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 105–116.
- Sirait, P. (2018). *Analisis laporan keuangan*.
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). Factors influencing tax avoidance. *5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 238–243.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*.
- Sunarto, S., Widjaja, B., & Oktaviani, R. M. (2021). The effect of corporate governance on tax avoidance: The role of profitability as a mediating variable. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 217–227.
- Yuliyanti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).



**This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)**

---